



PENGUNAAN RAGAM DEIKSIS PADA NASKAH DRAMA YANG BERJUDUL “LEGENDA KEONG MAS”

Restu Aditia, Zidan Ramadhanil Qudsi, Asep Purwo Yudi Utomo

restuaditia@students.ac.id, zidan050315@students.unnes.ac.id,

aseppyu@mail.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: 22 Oktober 2021

Direvisi: 8 Juni 2022

Diterbitkan: 17 Agustus 2022

Abstract

Speech does not escape human life because an utterance has a specific purpose and purpose about the message to be conveyed. This will be studied in a pragmatic study. In pragmatic studies, there is a deixis that is often used in writing literary works. Deixis is one of the studies in pragmatics which has a function to maintain speech when communicating so that communication can run well. However, in writing the deixis, errors are still found. Deixis errors can occur in literary works. This article was prepared with the aim of describing the use of deixis in literary works. The approach used to analyze the drama script of Legenda Keong Mas is a pragmatic approach because this approach focuses on the reader's response and contains facts about the study in the pragmatics described. The data collection method used is literature study with reading and note-taking techniques. In addition, in the preparation of this article the data were analyzed using a qualitative descriptive method because the qualitative data obtained will be explained by describing the research findings. The results of the analysis of drama scripts found several uses of deixis, namely the use of personal deixis which amounted to 34 uses, time deixis which amounted to 18 uses, place deixis which amounted to 6 uses, social deixis which amounted to 8 uses, and discourse deixis which amounted to 9 uses. From the findings of the use of deixis, it can be concluded that the writing of drama scripts cannot be separated from the use of deixis. In writing the script for the Legend of Keong Mas, all categories or types of deixis are used in writing this drama script.

Keywords: *Drama Legend of Keong Mas, Drama Script, Variety of Deixis*

Abstrak

Penuturan tidak luput dari kehidupan pada manusia karena sebuah ujaran memiliki tujuan dan maksud tertentu tentang pesan yang hendak disampaikan. Hal tersebut akan dipelajari pada kajian pragmatik. Dalam kajian pragmatik, terdapat deiksis yang sering digunakan pada penulisan karya sastra. Deiksis merupakan salah satu kajian dalam pragmatik yang memiliki fungsi untuk menjaga ucapan saat berkomunikasi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Namun, dalam penulisan deiksis masih ditemukan kesalahan. Kesalahan deiksis dapat terjadi pada karya sastra. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam karya sastra. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis naskah drama *Legenda Keong Mas* adalah pendekatan pragmatik karena pendekatan ini menitikberatkan pada respon pembaca dan berisikan fakta mengenai kajian dalam pragmatik yang dideskripsikan. Metode pengambilan data yang digunakan adalah studi literatur dengan

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya

VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

teknik membaca dan mencatat. Selain itu, dalam penyusunan artikel ini data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data kualitatif yang diperoleh akan dijelaskan dengan cara mendeskripsikan hasil temuan penelitian. Hasil analisis naskah drama ditemukan beberapa penggunaan deiksis, yaitu penggunaan deiksis persona yang berjumlah 34 penggunaan, deiksis waktu yang berjumlah 18 penggunaan, deiksis tempat yang berjumlah 6 penggunaan, deiksis sosial yang berjumlah 8 penggunaan, dan deiksis wacana yang berjumlah 9 penggunaan. Dari hasil temuan penggunaan deiksis dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan naskah drama tak lepas dari penggunaan deiksis. Pada penulisan naskah drama *Legenda Keong Mas* seluruh kategori atau jenis deiksis dipergunakan dalam penulisan naskah drama ini.

Kata Kunci: Drama *Legenda Keong Mas*, Naskah Drama, Ragam Deiksis

PENDAHULUAN

Penuturan tidak luput dari kehidupan pada manusia karena sebuah ujaran memiliki tujuan dan maksud tertentu tentang pesan yang hendak disampaikan. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dengan tanda-tanda tertentu sehingga mudah dipahami (Santhi & Anwar, 2021: 3). Dalam hal ini, maksud dan tujuan dalam tindak tutur dikaji dalam linguistik, khususnya pada bidang pragmatik. Leech (1993: 7) dalam bukunya menuliskan bahwa salah satu tujuan pragmatik adalah mengaitkan makna pada sebuah ujaran dan sebuah tindakan. Secara umum pragmatik merupakan makna dalam kondisi yang sebenarnya (Tarigan, 2009: 31). Makna yang dimaksud adalah makna yang sesuai dengan konteks ujaran (Ningsih & Muristyani, 2021: 135). Salah satu bidang kajian dalam pragmatik adalah deiksis. Alwi, *et.al* (2003) menyatakan bahwa deiksis merupakan salah satu gejala yang semantis dan biasa ditemukan pada sebuah kontruksi atau kata, biasanya acuan tersebut ditafsirkan dengan menggunakan perhitungan situasi dalam sebuah percakapan (Riza & Santoso, 2017: 274).

Deiksis adalah hal yang mendasari dalam bertindak tutur. Sadiyah (2009: 464-465) mengungkapkan bahwa deiksis merupakan sebuah kosakata atau sekumpulan kosakata yang terdapat acuan atau referensi yang selalu berganti sesuai dengan pembicara dan dipengaruhi dengan situasi atau konteks yang sedang berlangsung ketika ujaran tersebut berlangsung. Kata *deiksis* sendiri artinya 'penunjuk' yang diperoleh dari bahasa Yunani. Deiksis memiliki fungsi, yaitu sebagai penunjuk dalam sebuah konteks tertentu. Dengan kata lain, bahasa pasti memiliki sebuah deiksis yang berguna untuk merujuk sesuatu, baik itu orang, barang, atau keadaan sosial yang terjadi di masyarakat (Syifa & Haerudin, 2021: 76). Fahrunis & Utomo (2020: 104) mengungkapkan bahwa deiksis memiliki fungsi sebagai menjaga ujaran ketika berkomunikasi agar komunikasi tersebut dapat berjalan semestinya. Dalam sebuah karya sastra terdapat berbagai jenis deiksis yang digunakan, yaitu deiksis orang (*persona*), sosial (*social*), tempat (*place*), wacana (*discourse*), dan waktu (*time*) (Abidin, Sariban, & Selirwangi, 2019: 75). Kelima jenis deiksis tersebut ditemukan pada karya sastra, khususnya pada naskah drama *Legenda Keong Mas*. Hal ini lah yang mendasari dari penulisan artikel ini karena dalam penggunaan deiksis ini sangat menarik untuk diteliti dan dipahami agar maksud atau makna dalam naskah drama dapat dipahami oleh pemain drama.

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

Banyak penelitian yang mengkaji deiksis pada karya sastra. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Muhyidin (2019: 48-55) dengan menggunakan objek karya Tere Liye yang berjudul *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* untuk mengkaji penggunaan deiksis di dalamnya dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, pada penelitian tersebut untuk mengumpulkan informasi menggunakan teknik catat dan metode simak sehingga didapati hasil sebanyak sembilan ratus sembilan puluh dua deiksis. Apabila dirincikan pada penelitian tersebut deiksis persona terdapat delapan ratus tujuh puluh sembilan, deiksis ruang terdapat delapan puluh dua penggunaan, dan deiksis waktu terdapat tiga puluh satu penggunaan.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Suparno (2016: 162-170) mengkaji mengenai karya K. H. Ahmad Ar-Rifai Kalisak yang berjudul *Nazam Tarekat* dengan topik kajian adalah kajian deiksis. Pada penelitian tersebut data yang disajikan adalah kata, frasa, kalimat, dan bentuk dari bait pada puisi pada buku tersebut. Penelitian itu mendapatkan hasil, yaitu terdapat empat puluh enam deiksis dalam buku tersebut, jika dirinci sebanyak dua puluh lima deiksis tempat, sebelas deiksis persona, dan sepuluh deiksis sosial, yaitu jenis gelar tiga penggunaan, jenis jabatan dua penggunaan, dan jenis julukan lima penggunaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Utomo (2021: 27-33) mengkaji mengenai penggunaan deiksis pada cerpen dari Ahmad Tohari yang berjudul *Senyum Karyamin* sebagai pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode simak catat untuk mengumpulkan data, pada penelitian ini diperoleh sebanyak lima belas penggunaan deiksis pada cerpen tersebut. Apabila dirinci, deiksis persona terdapat empat penggunaan, deiksis tempat terdapat dua penggunaan, deiksis waktu terdapat tiga, deiksis wacana terdapat empat penggunaan, dan deiksis sosial terdapat dua penggunaan.

Selain itu, ditemukan kesalahan penggunaan deiksis pada sebuah karangan. Hal ini dibuktikan dari penelitian dari Afifah & Widodo (2015: 30-36) mengenai kesalahan deiksis pada karangan mahasiswa dengan metode pengumpulan data menggunakan metode simak bebas. Pada penelitian ini terdapat seratus delapan belas kesalahan yang terjadi, jika dirinci deiksis persona terdapat sembilan puluh tiga penggunaan, deiksis tempat terdapat tujuh penggunaan, dan deiksis waktu terdapat delapan belas penggunaan.

Dari hasil seluruh penelitian yang sudah dijelaskan di atas dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan terbanyak pada penulisan karya sastra adalah penggunaan deiksis persona. Selain itu, walaupun sering digunakan ternyata deiksis persona juga yang sering terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Hal ini dikarena pemahaman seseorang masih kurang padahal jenis kajian deiksis ini sangat banyak digunakan pada penulisan karangan dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penulisan deiksis, yaitu interferensi dan *over generalisasi* yang mempengaruhi besar dalam kesalahan tersebut.

Pada kesalahan berbahasa dipandang sebagai salah satu bentuk proses belajar berbahasa. Kesalahan berbahasa merupakan salah satu bagian integral dari

pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Selain itu, Utomo, Haryadi, Fahmy, & Indramayu (2019: 235) menjelaskan bahwa kesalahan dalam berbahasa adalah sebuah bentuk pelanggaran yang bukan hanya pada pelanggaran fisik saja, melainkan tanda kesempermunaan pengetahuan dan penguasaan terhadap kode berbahasa. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis memberikan solusi yang efektif untuk diimplementasikan untuk menjawab permasalahan yang ada, yaitu dengan memberikan penekanan mengenai pemahaman bahasa saat pembelajaran bahasa (Aditia & Utomo, 2021: 9). Dengan begitu, pemahaman mengenai bahasa akan meningkat, khususnya pada kajian deiksis.

Artikel ini disusun bertujuan untuk memberikan informasi mengenai ragam deiksis yang terdapat dalam karya sastra. Selain itu, memberikan contoh dari setiap ragam deiksis yang ditemukan dalam naskah drama *Legenda Keong Mas*. Deiksis mempelajari makna dan tujuan bahasa sehingga makna dan tujuan ini harus jelas. Dengan adanya contoh, dapat menambah pemahaman mengenai makna dan tujuan sebuah ujaran bahasa.

KAJIAN LITERATUR

Dalam penulisan artikel ini terdapat tiga variabel yang dapat dijadikan sebagai landasan teori pada penelitian ini, yaitu deiksis, naskah drama, dan *Legenda Keong Mas*.

A. Deiksis

Deiksis merupakan salah satu kajian yang terdapat pada pragmatik. Menurut Riza & Santoso (2017: 274) Deiksis adalah sebuah konsep yang rujukannya berpindah atau berganti sesuai dengan keadaan penutur ujaran atau lokasi terjadinya peristiwa tindak tutur. Biasanya deiksis digunakan sebagai pengganti kata atau kata rujukan, misalnya kata ganti orang, waktu, demonstrasi, dan ragam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang saling berhubungan dengan ruang dan waktu dalam sebuah peristiwa tindak tutur. Sebuah kosakata atau kata dapat disebut deiksis apabila rujukannya berpindah atau berganti pada pembicara dan lokasi dari terjadinya peristiwa tindak tutur.

Deiksis memiliki ragam jenisnya. Yule (2006) menyatakan bahwa dalam kajian deiksis terdapat tiga jenis, yaitu deiksis persona, ruang, dan waktu. Sedangkan, menurut Nababan (1987) ragam deiksis terbagi menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial (Lestari, 2016: 28). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis atau kategori pokok dan dua jenis atau kategori tambahan.

B. Naskah Drama

Naskah drama adalah sebuah teks yang berisikan dialog menggunakan gambaran karakter-karakter tokoh di dalamnya, berfungsi menjadi naskah sastra (untuk dibaca) atau naskah untuk dipentaskan. Istilah drama sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti tindakan. Diperkuat oleh Sabat (2021) yang menyatakan bahwa naskah drama merupakan naskah yang berisi dialog antartokoh yang menggambarkan sebuah peristiwa atau kejadian. Dalam penulisan naskah drama

terdapat unsur intrinsik yang harus diperhatikan. Unsur intrinsik dalam penulisan naskah drama adalah tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

Naskah drama mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan jenis sastra lain. Berikut adalah beberapa karakteristik naskah drama.

1. Dialog mendominasi dalam penulisan naskah drama.
2. Dilengkapi dengan narasi untuk dijadikan sebagai petunjuk dalam pementasan.
3. Dilengkapi dengan sampiran/sampingan/penunjuk (*nebensatz*) yang menjelaskan keadaan cerita dan ditulis miring, kapital, tanda kurung atau penanda lainnya.
4. Dilengkapi dengan petunjuk yang menggambarkan tempat, waktu, suasana, keadaan panggung, dsb.
5. Dalam menceritakan sebuah cerita, diceritakan melalui dialog secara tidak langsung.
6. Memiliki banyak babak cerita yang berisikan adegan cerita.
7. Alur selalu berubah di setiap babak dan diceritakan melalui dialog antartokoh.

C. Legenda Keong Mas

Cerita *Keong Mas* merupakan salah satu cerita atau dongeng yang terkenal di Jawa. Terdapat beberapa versi cerita dari *Legenda Keong Mas* ini. Berikut beberapa versi cerita tersebut yang diperoleh dari web ensiklopedia cerita dongeng (sumber: http://p2kp.stiki.ac.id/id3/2-3060-2956/Keong-Mas_132731_p2kp-stiki.html).

1) Versi Pertama

Versi pertama menceritakan seorang istri dari Pangeran Raden Putera yang bernama Dewi Limaran. Pada suatu hari ia berjalan di sebuah taman, lalu ia melihat ada seekor keong di sebuah tangkai bunga. Keong tersebut merupakan jelmaan dari seorang penyihir yang ingin membalas dendam. Penyihir tersebut mengubah putri menjadi seekor keong yang berwarna emas. Pada kala itu, ada seorang janda yang hendak mencari ikan di sungai. Saat hendak pulang janda tersebut menemukan keong pada hasil tangkapannya dan membawanya pulang. Keesokan harinya, ia menemukan seluruh bagian rumah bersih setelah dari sungai. Karena penasaran, keesokannya ia berpura-pura pergi dari rumah dan bersembunyi. Terkejutnya, ia melihat seorang perempuan cantik sedang membersihkan rumahnya. Saat itu ia tidak sengaja melempar cangkangnya dan melepaskan kutukannya.

2) Versi Kedua

Versi kedua menceritakan kedua putri dari Raja Kertamarta dari Kerajaan Daha, yaitu Dewi Galuh dan Candra Kirana. Raja hendak menjodohkan Kirana dengan Raden Inu dari Kerajaan Kahuripan. Namun, Galuh ternyata menginginkan Raden Inu yang dijodohkan dengannya. Akhirnya keesokan harinya, ia mendatangi penyihir untuk memberi kutukan kepada Kirana.

Kirana pun disihir menjadi seekor keong mas dan dibuang di sungai. Pada suatu hari ada seorang nenek yang menemukannya dan membawanya ke rumahnya. Karena saat itu ia tidak mendapatkan ikan di sungai, ia memutuskan pergi mencari bahan makanan dan setelah pulang alangkah terkejutnya ia melihat banyak makanan yang sudah tersedia di meja. Karena penasaran esoknya, ia

menyelidikinya dengan berpura-pura ke sungai. Alangkah terkejutnya, ternyata keong tersebut adalah seorang putri.

Dengan hilangnya Kirana yang mendadak akhirnya Raden Inu mencari dan akhirnya bertemu Kirana di sebuah gubuk. Kutukan yang diterima Kirana pun hilang karena sudah bertemu dengan Raden Inu.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penulisan

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam kegiatan penelitian ini. Ikhwan (2021: 2) menjelaskan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada penghayatan pembaca pada sebuah karya sastra. Dalam artikel ini berisikan fakta mengenai kajian dalam pragmatik yang dideskripsikan. Fakta tersebut adalah mengenai kajian deiksis pada naskah drama *Legenda Keong Mas*. Pendekatan pragmatik dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai deiksis. Dalam hal penulisan artikel ini dilengkapi dengan contoh penggunaan deiksis dalam naskah drama yang bertujuan untuk memperjelas implementasi dari penggunaan deiksis dalam karya sastra.

B. Sumber Data

Penulisan artikel ini merujuk pada kajian pustaka. Data primer dihasilkan dari analisis naskah drama yang dimuat pada blog pribadi Annisa Tjia (<http://annzoldyck.blogspot.com/2015/04/naskah-drama-keong-mas.html>). Selain itu, dilengkapi data sekunder yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, dan teori-teori yang relevan dengan topik artikel ini. Dengan begitu, data yang diperoleh diharapkan dapat memperkuat pembahasan topik dalam artikel ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan teknik studi pustaka yang dilakukan dengan memilih sumber referensi yang relevan, maka data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan terkumpul dengan baik. Selain itu, perlunya pengamatan secara langsung pada objek kajian dengan teknik membaca dan mencatat yang bertujuan untuk mendapatkan data pasti dari objek yang sedang diteliti. Teknik membaca dan mencatat dilakukan dengan membaca terlebih dahulu naskah drama yang akan dianalisis. Setelah itu, kutipan yang terdapat penggunaan deiksis dicatat dengan memberikan simbol yang berbeda. Nantinya, data yang diperoleh akan dijelaskan secara rinci dalam artikel ini.

D. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan gabungan dari dua metode. Deskriptif yang dimaksud adalah menggambarkan tuturan secara rinci sesuai dengan objek penelitian (Pratama & Utomo, 2020: 93). Sedangkan, kualitatif yang dimaksud adalah sebuah tindakan yang nantinya akan menghasilkan sebuah data secara deskriptif yang dihasilkan dari hasil identifikasi objek (Setiani & Utomo, 2021: 103). Langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dengan mendeskripsikan penggunaan deiksis pada sebuah ujaran atau percakapan dengan memberikan kutipan beserta penjelasan yang rinci. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini

melakukan penyelidikan terhadap objek dengan menyajikan data penjabaran dari informasi yang didapatkan.

E. Teknik Penyusunan Karya Tulis

Dalam penyusunan artikel ini diperlukan tahapan yang tersistematis agar tujuan dari penulisan artikel ini dapat tercapai. Adapun tahapan dalam penyusunan artikel ini adalah: (a) mengidentifikasi dan perumusan sebuah permasalahan, (b) mencari data dan informasi yang relevan dengan topik dengan cara studi pustaka, (c) data yang didapatkan dikelola untuk mendapatkan hasil untuk menjawab permasalahan, (d) merumuskan pembahasan untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi, (e) menyimpulkan hasil pembahasan, dan (f) menyusun artikel dari awal hingga akhir untuk mendapatkan artikel yang utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan

Berdasarkan analisis penggunaan deiksis pada penulisan naskah drama *Legenda Keong Mas* didapati hasil sebanyak tujuh puluh lima penggunaan deiksis. Apabila dirinci, maka deiksis persona terdapat tiga puluh empat penggunaan, deiksis waktu terdapat delapan belas penggunaan, deiksis tempat terdapat enam penggunaan, deiksis sosial terdapat delapan penggunaan, dan deiksis wacana terdapat sembilan penggunaan. Hasil temuan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

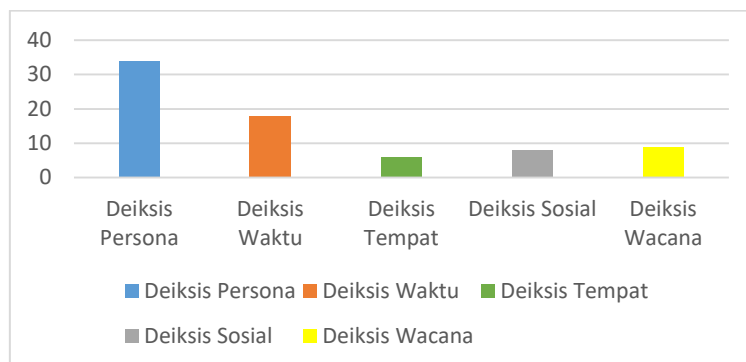


Diagram 1. Penggunaan Deiksis pada Naskah Drama *Legenda Keong Mas*.

Simpulan dari diagram tersebut, yaitu dalam penulisan naskah drama tak lepas dari penggunaan deiksis. Pada penulisan naskah drama *Legenda Keong Mas* seluruh kategori atau jenis deiksis dipergunakan dalam penulisan naskah drama ini.

B. Analisis Hasil

1. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah deiksis yang digunakan untuk pengganti seseorang sebuah ujaran. Menurut Lestari (2016: 29) deiksis persona merupakan sebuah referensi dalam tindak tutur yang berguna sebagai referensi atau pengganti kata orang. Deiksis persona memiliki peran dalam sebuah bahasa (Ansiska, Lasmono, & Wartiningih, 2014: 3). Papilaya (2016: 2) membagi deiksis menjadi tiga klasifikasi, yaitu deiksis orang pertama, deiksis orang kedua, dan deiksis orang ketiga.

Mayangsari (2019: 3) menjelaskan bahwa deiksis persona memiliki hubungan dengan penggunaan kata ganti seseorang pada sebuah ujaran yang dapat berupa orang pertama, kedua, dan ketiga. Ketiga kategori deiksis persona ini memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai kata ganti orang. Hal ini yang membedakan dari ketiganya adalah kedudukan untuk merujuk seseorang. Dalam naskah drama *Keong Mas* terdapat kalimat atau dialog yang menggunakan deiksis persona. Antara lain, sebagai berikut.

a) Orang Pertama

Deiksis orang pertama adalah penggunaan kata ganti di mana pembaca diposisikan sebagai tokoh dalam cerita. Deiksis orang pertama dapat dirujuk dengan penggunaan kata rujukan *aku*, *saya*, dan *kami* (jamak).

Misalnya.

Galuh : "... Tolong bantu **aku!**"

Pada dialog di atas menggunakan kata ganti "aku". Kata "aku" adalah contoh penggunaan kata rujukan orang pertama. Penggunaan kata "aku" bertujuan untuk merujuk seseorang, yaitu Galuh. Oleh karena itu, pada dialog tersebut termasuk dalam deiksis persona yang menjadi orang pertama.

b) Orang Kedua

Deiksis orang kedua adalah penggunaan kata ganti di mana pembaca diposisikan seolah-olah sedang melakukan komunikasi dengan pihak lain dalam cerita. Deiksis orang kedua biasanya menggunakan kata ganti *kamu* dan *kalian* (jamak).

Misalnya.

Penyihir : "Apa yang **anda** butuhkan..."

Pada dialog di atas menggunakan kata ganti "anda". Kata "anda" adalah contoh penggunaan kata rujukan orang kedua. Penggunaan kata "anda" bertujuan untuk merujuk seseorang, yaitu Galuh. Oleh karena itu, pada dialog tersebut termasuk dalam deiksis persona yang merujuk orang kedua.

c) Orang Ketiga

Deiksis orang ketiga adalah penggunaan kata ganti di mana pembaca diposisikan seolah-olah sedang melakukan komunikasi dengan seseorang di luar cerita. Deiksis orang ketiga biasanya menggunakan kata ganti *dia*, *ia*, dan *mereka* (jamak).

Misalnya.

Lalu **dia** beristirahat sejenak di kursi.

Pada kalimat di atas menggunakan kata "dia". Kata "dia" merupakan salah satu kata ganti orang ketiga. Penggunaan kata "dia" bertujuan untuk merujuk seseorang, yaitu nenek. Oleh karena itu, pada kalimat tersebut termasuk dalam deiksis persona yang menjadi orang ketiga.

2. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah sebuah kata yang memberikan bentuk waktu yang dimaksud oleh penutur dalam sebuah kejadian atau peristiwa berbahasa. Effendi, Safhida, & Hariadi (2018: 55) mengungkapkan bahwa deiksis waktu dapat diartikan

sebuah pengungkapan jarak waktu yang merujuk dari waktu ketika ujaran dihasilkan. Dewi & Rahman (2021: 31) menjelaskan juga mengenai deiksis waktu merupakan kata yang berkaitan dengan waktu atau kapan tuturan tersebut terjadi. Dalam naskah drama *Keong Mas* terdapat dialog atau kalimat yang menggunakan deiksis waktu.

Misalnya:

Dahulu kala, di istana Kerajaan Daha ...

Pada kalimat tersebut terdapat kata yang mengandung unsur waktu, yaitu “dahulu kala”. Penggunaan kata “dahulu kala” menandakan bahwa cerita tersebut terjadi pada masa lalu atau masa lampau. Oleh karena itu, kalimat tersebut menggunakan deiksis waktu.

3. Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan deiksis yang merujuk pada tempat atau lokasi suatu kejadian atau peristiwa itu terjadi. Darista (2015: 350) menjelaskan bahwa deiksis tempat adalah sebuah kata rujukan yang diberikan guna untuk menunjukkan tempat berdasarkan peristiwa tutur tersebut terjadi. Santo (2015: 200) menegaskan bahwa deiksis tempat pada pragmatik dipengaruhi oleh jarak psikologis. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Yule (2006) yang menjelaskan bahwa kedekatan atau jauh dengan sebuah objek secara fisik kemungkinan besar akan dilakukan oleh seorang penutur untuk melakukan kedekatan secara psikologis. Namun, penutur akan memberi tanda pada sesuatu yang dekat dengannya secara fisik. Terdapat tiga klasifikasi pada deiksis tempat, yaitu lokasi dekat dengan pembicara, lokasi jauh dari pembicara tapi lokasi dekat dengan pendengar, dan lokasi jauh dari pembicara dan pendengar. Semua kategori ini digunakan dalam penulisan naskah drama *Legenda Keong Mas*. Biasanya penggunaan deiksis tempat ditandai dengan penggunaan kata *di sini, sini, situ, itu, di situ, dll*. Penggunaan deiksis tempat yang digunakan dalam penulisan naskah drama tersebut, antara lain sebagai berikut.

a) Lokasi dekat dengan pembicara

Terdapat penggunaan deiksis tempat yang dekat dengan pembicara, antara lain sebagai berikut.

Misalnya.

Kirana : “... bisa ada **di sini**?”.

Pada kalimat tersebut terdapat kata “di sini”. Adanya kata tersebut memiliki makna bahwa percakapan tersebut terjadi di tempat di mana dekat dengan pembicara. Oleh karena itu, dialog tersebut termasuk ke dalam deiksis tempat.

b) Lokasi jauh dari pembicara, tapi lokasi dekat dengan pendengar

Terdapat penggunaan deiksis tempat yang jauh dari pembicara, tetapi dekat dengan pendengar, antara lain sebagai berikut.

Misalnya.

Keong Emas **itu** lalu dibawanya...

Pada kalimat tersebut terdapat kata “itu”. Adanya kata tersebut memiliki makna bahwa peristiwa tersebut terjadi di sebuah tempat di mana tempat tersebut jauh dari pembicara, tetapi dekat dengan pendengar. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis tempat.

c) Jauh dari pembicara dan pendengar

Terdapat penggunaan deiksis tempat yang jauh dengan pembicara dan pendengar, antara lain sebagai berikut.

Misalnya:

Burung Gagak : "... **di sana** kamu..."

Pada kalimat tersebut terdapat kata "di sana". Adanya kata tersebut memiliki makna bahwa percakapan tersebut terjadi di sebuah tempat di mana tempat tersebut jauh dari pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, dialog tersebut termasuk ke dalam deiksis tempat.

4. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah deiksis yang menjadi rujukan pada keadaan seseorang di kehidupan sosialnya. Rachmanita (2016: 21) menjelaskan bahwa deiksis sosial adalah ungkapan-ungkapan gramatikal yang merujuk pada perbedaan atau hubungan sosial. Selain itu, Mulyati (2019: 76) juga menjelaskan bahwa deiksis sosial merupakan deiksis yang digunakan untuk menggambarkan adanya kesenjangan sosial dari sebuah peristiwa ujaran. Jika didefinisikan, deiksis sosial merupakan sebuah ungkapan yang melekat dengan konteks sebuah ujaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Fitrianti (2018: 73) bahwa penggunaan deiksis sosial tidak lepas dari konteks karena konteks yang dapat mempengaruhi pemikiran penutur dan dibantu oleh mitra tutur untuk penutur memahami tuturannya. Dalam penulisan naskah drama *Legenda Keong Mas* terdapat penggunaan deiksis sosial, antara lain sebagai berikut.

Misalnya.

Galuh: ... "Ada apa, **ayahanda**?"

Pada kalimat tersebut terdapat kata "ayahanda". Kata "ayahanda" merupakan salah satu penggunaan kata yang akan mempengaruhi kesopanan dalam dialog tersebut. Ayahanda sudah sewajarnya diucapkan oleh anak kepada orang tua laki-laki. Oleh karena itu, kalimat tersebut tergolong pada deiksis sosial.

5. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah kata ganti wacana yang sedang dikembangkan atau hendak diberikan untuk dijadikan sebuah wacana. Sebastian, Diani, & Rahayu (2019: 163) menjelaskan bahwa deiksis wacana adalah deiksis yang digunakan untuk merujuk pengembangan atau pemberian pada bagian tertentu atau deiksis wacana dapat didefinisikan sebagai rujukan untuk kalimat yang telah atau hendak diucapkan. Dalam deiksis wacana dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu anafora dan katafora (Listyarini & Nafarin, 2020: 63). Pada naskah drama *Legenda Keong Mas* terdapat penggunaan deiksis wacana anafora dan katafora. Penggunaan deiksis tersebut, antara lain sebagai berikut.

a) Anafora

Deiksis anafora adalah deiksis yang digunakan untuk menjadi rujukan pada ujaran sebelumnya dengan cara mengulang (Kastini, 2013: 12). Penggunaan deiksis anafora, antara lain sebagai berikut.

Misalnya.

Setibanya di pondok, nenek itu ...

Pada kalimat tersebut menggunakan kata hubung “-nya” yang bermaksud untuk merujuk objek yang akan disebut. Dalam hal ini objek yang akan disebut adalah nenek. Oleh karena itu, kalimat ini tergolong pada deiksis wacana anafora.

b) Katafora

Katafora adalah deiksis yang digunakan untuk menjadi rujukan pada ujaran selanjutnya. Syafitri, Rusminto, & Suliani (2014: 4) mengungkapkan bahwa deiksis katafora diekisis yang digunakan untuk merujuk dengan menyilang pada unsur yang akan disebutkan. Penggunaan deiksis katafora, antara lain sebagai berikut.

Misalnya:

Nenek : “... Aku akan membawanya pulang!”

Pada kalimat tersebut menggunakan kata hubung “-nya” yang bermaksud untuk merujuk objek yang sudah disebutkan. Dalam hal ini objek yang telah disebutkan adalah keong mas atau Galuh. Oleh karena itu, dialog ini tergolong pada diekisis wacana katafora.

PENUTUP

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan karya sastra, khususnya pada penulisan naskah drama *Legenda Keong Mas* tidak luput dari penggunaan deiksis. Pada deiksis persona terdapat tiga puluh empat penggunaan, diekisis waktu delapan belas penggunaan, deiksis tempat enam penggunaan, deiksis sosial delapan penggunaan, dan deiksis wacana sembilan penggunaan. Selain menampilkan informasi terkait penggunaan deiksis pada naskah drama *Legenda Keong Mas*, artikel ini dilengkapi dengan penjelasan agar pada pembaca mengetahui maksud dari penulis dan penerapan dari penggunaan deiksis pada penulisan karya sastra.

Disarankan bagi pembaca untuk mencari sumber referensi lain agar pemahaman mengenai deiksis semakin baik lagi. Oleh karena itu, dengan ditulisnya artikel ini dapat memberikan wawasan terhadap pembaca dan memberikan kebermanfaatannya bagi berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (-). Keong Mas. URL: http://p2kp.stiki.ac.id/id3/2-3060-2956/Keong-Mas_132731_p2kp-stiki.html (diakses, 01 Oktober 2021).
- Abidin Jauharul, Sariban, N. B. S. (2019). Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy. *PENTAS: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 74–80. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1517>
- Aditia, R., & Utomo, A. P. (2021). Analisis Klausa Yang Menduduki Fungsi Predikat Pada Berita “Pertumbuhan Ekonomi Kuartal Iv Diprediksi Minus, Daya Beli Masyarakat Kian Buruk.” *WIDYA ACCARYA*, 7–17.

TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
VOL 3. NO.1 JANUARI—JUNI 2022

- Afifah, L., & Widodo, P. (2015). Kesalahan Deiksis Dalam Karangan Mahasiswa Pada Niveau A2 Di Jurusan Sastra Jerman Um. *LingTera*, 27–37.
- Ansiska, M., Lasmono, D., & Wartiningsih, A. (2013). Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat dalam Novel Supernova 1 Karya Dee. 1–15.
- Darista. (2015). “Deiksis” dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabuus Tinjauan Sosiopragmatik. *Al-Turās*, 343–364.
- Dewi, R. P., & Rahman, Y. (2021). Deiksis Waktu Dan Ruang Dalam Transkrip Der Hoertexte Buku Ajar Netzwerk B1. *Paramasastra*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.26740/parama.v8n1.p75-94>
- Effendi, D. I., Safhida, M., & Hariadi, J. (2018). Analisis Deiksis Waktu Pada Tuturan Dosen yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1465>
- Fahrunisa, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). Deiksis Persona Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S . Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dan fungsinya , khususnya yang terdapat dalam film Dua Garis Biru . Dengan adanya memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pr. 21(1), 103–113.
- Fitrianti, E., & Fitrianti, E. (2018). *UNES Journal of Education Scienties AND LITERATURE DEPARTMENT , FACULTY OF TEACHER TRAINING AND*. 2(1), 71–81.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (ke-2, Vol. 240). Pustaka Pelajar.
- Ikhwan, W. K. (2021). Pendekatan Pragmatik Dalam Novel Negari Para Bedebah Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10546>
- Kadek, K. A. N. (2013). Penggunaan Deiksis Bahasa Bali Dialek Bangli di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. UI-Press.
- Lestari, R. (2016). Deiksis Persona, Tempat, Dan Waktu Pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Semarang: Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang*.
- Listyarini, S. F. A. N. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020. *JPBSI: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Mayangsari, V. (2019). Penggunaan Deiksis Persona dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. 2019.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di Sma (Deixis in Tere Liye’S Novel “Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin” and Its

- Learning Scenario in High School). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 45. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.283>
- Mulyati. (2019). Deiksis sosial dalam kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan karya M. Husseyn Umar (kajian pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75–82.
- Papilaya, Y. (n.d.). DEIKSIS PERSONA DALAM FILM MALEFICENT: ANALISIS PRAGMATIK. Manado: Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam Cerpen “ Senyum Karyamin ” karya Ahmad Tohari sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. 2(1), 24–33.
- Rachmanita, A. A. (2016). DEIKSIS SOSIAL DALAM NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA DI SMP. Jakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.
- Riza, L. N., & Santoso, B. J. (2017). Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat. *Seloka - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 273–285.
- Sabat, O. (2021). Menulis Naskah Drama: Unsur, Ciri Kebahasaan, dan Langkah-langkahnya. URL: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5773427/menulis-naskah-drama-unsur-ciri-kebahasaan-dan-langkah-langkahnya> (diakses 02 Oktober 2021).
- Sadiyah, L. (2019). Deiksis pada Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 464. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i4.402>
- Santhi, D., & Anwar, M. (2021). Analisis Strukturalis pada Iklan M-Banking BCA Mobile di Televisi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2 (1), 1-16.
- Santo, Z. (2015). Penggunaan Deiksis Dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata. *MAGISTRA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 195–204. <https://doi.org/10.35724/magistra.v2i2.333>
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, d. N. (2019). ANALISIS DEIKSIS PADA PERCAKAPAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS BENGKULU. *KORPUS*, 157–164.
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kata Tugas Pada Artikel Opini “Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga” Oleh Musonif Fadli Dalam Surat Kabar Jawapos. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>

- Suparno, D. (2020). "Deiksis" dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabuus Tinjauan Sosiopragmatik. *Buletin Al-Turas*, 21(2), 343–364. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3846>
- Syafitri, E., Rusminto, N. E., & Suliani, N. N. (2014). DEIKSIS PADA NOVEL 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN. *Jurnal Kata*, 1–11.
- Syifa, F. M., & Haerudin. (2021). Deiksis dalam Kumpulan Iklan Provider 2019. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2 (1), 74-84.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung (ANGKASA).
- Tjia, A. (2015). Naskah Drama Keong Mas. URL: <http://annzoldyck.blogspot.com/2015/04/naskah-drama-keong-mas.html> (diakses, 25 Agustus 2021).
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.
- Ningsih, L. W., & Muristyani, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2 (2), 131-156.